VoiceofHAMI
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Vol. 6 No. 1 Agustus 2023
http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami
e-ISSN: 2656-1131
P-ISSN: 2622-0113

PEMAHAMAN TENTANG SUNAT SEJATI DAN SUNAT PALSU SERTA HUBUNGANYA DENGAN KESELAMATAN BERDASARKAN KOLOSE 2:11-13

Herniwati Hia, Nikolaus Samongantinungglu
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
hernihia1905@gmail.com
nikorejina@gmail.com

ABSTRACT:

The understanding of true circumcision and false circumcision and their relationship to salvation is based on Colossians 2:11-13. Among Christians and non-Christians there are still many who do not understand the true meaning of circumcision. This research provides an explanation of the understanding and explanation of true circumcision as meant by the Apostle Paul based on Colossians 2:11-13. The method used in this discussion is a text analysis approach using sources from literature, journals, books, and comparisons with other Bible texts. The results of this study indicate that understanding the meaning of true circumcision as a vessel that has an impact on spirituality is purified from sin through baptism. Baptism becomes a part of true circumcision which is done not humanly but spiritually. Paul emphasized that Jews and non-Jews should not live in error about circumcision which is wrongly taught by scribes, church teachers and false prophets. True circumcision is a living sign of righteousness as part of salvation before God. In this article it is explained that Paul preached the meaning of true circumcision which is called circumcision of the heart so that there is no misunderstanding about true circumcision and physical circumcision which causes the lives of people who are familiar or who do not know wrongly. So believers need to implicate circumcision as part of the salvation that will be obtained from God.

Key Words: *Circumcision; Spiritual; Sign; Holy*

ABSTRAK:

Pemahaman tentang sunat sejati dan sunat palsu serta hubunganya dengan keselamatan berdasarkan kolose 2:11-13. Di kalangan Kekristenan maupun non-Kristen masih banyak terdapat yang belum mengerti arti sunat sejati. Penelitian ini memberikan penjelasan tentang pemahaman dan penjelasan tentang sunat sejati yang dimaksud Rasul Paulus berdasarkan Surat kolose 2:11-13. Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan analisi teks dengan memakai sumber dari studi pustaka, jurnal, buku, dan dikomparasikan dengan teks Alkitab lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa memahami arti sunat sejati sebagai satu wadah yang memberikan dampak dalam kerohanian yang disucikan dari dosa melalui baptisan. Baptisan menjadi bagi dalam sunat sejati yang dilakukan bukan secara manusia akan tetapi secara rohani. Paulus menegaskan supaya tidak hidup dalam kesesatan bagi orang Yahudi dan non-Yahudi tentang sunat yang di salah yang diajarkan oleh Ahli Taurat, Guru jemaat dan nabi-nabi Palsu. Sunat sejati merupakan suatu tanda hidup kebenaran sebagai bagian dari keselamatan dihadapan Allah. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa Paulus memberitakan arti tentang sunat sejati yang disebut sebagai sunat hati tujuannya supaya tidak terjadi kesalah pahaman tentang sunat sejati dan sunat fisik yang menyebabkan kehidupan orang yang sudah mengenal maupun yang belum

mengenal keliru. Maka orang percaya perlu mengimplikasikan sunat sebagai bagian dari keselamatan yang akan diperoleh dari Allah.

Kata Kunci: Sunat; Rohani; Tanda; Suci

PENDAHULUAN

Salah seorang tokoh dalam Alkitab perjanjian baru yang bernama Rasul Paulus merupakan tokoh Kristen yang Kontroversial.[1] Salah satu pokok pemikiran Paulus tentang sunat sejati atau sunat rohani yang banyak diperdebatkan dalam kalangan Kristen dan menjadi dasar pemikiran dalam Teologi Kristen sampai saat ini. Sunat adalah salah satu bagian yang bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk kepentingan kesehatan. Dalam dunia medis sunat memiliki banyak manfaat untuk kesehatan terutama bagi seorang pria. Sunat dalam pandangan dunia kedokteran sebagai perkembangan diri untuk membantu menjaga kesehatan. Sehingga sunat dilakukan dengan menjaga kesehatan dalam diri seseorang memiliki manfaat penting. Adapun yang menjadi manfaat dari sunat sangat berguna dan memiliki efek yang baik dalam kesehatan. Banyak riset yang dilakukan mengenai dampak sunat dan ditemukan ternyata sunat memiliki banyak keuntungan, seperti pencegahan penyakit, alasan kebersihan dan kesehatan Namun, disisi lain ada banyak pendapat yang menyalah artikan sunat secara lahiriah terutama dalam perdebatan dunia Kekristenan. Pada zaman Kristen mula-mula sunat menjadi perdebatan dalam kalangan orang-orang kristen Yahudi yang fanatik terhadap hukum Taurat. Mereka mempermasalahkan tentang keselamatan bagi orang Kristen non-Yahudi bila tidak melakukan sunat secara fisik.[2] Menurut orang Yahudi Kristen, sunat harus dilakukan oleh mereka yang bukan Yahudi agar dapat dibenarkan di hadapan Allah (Kis. 15:1). Sehingga permasalahan ini memicu tentang arti sunat yang sebenarnya bagi mereka yang bukan Yahudi.[3]

Sunat menjadi tanda tanya bagi orang-orang diluar Yahudi yang telah percaya kepada Yesus Kristus terutama orang-orang Kristen yang ada di Kolose.[4] Mereka mempertanyakan apakah untuk diselamatkan harus memenuhi syarat hukum Yahudi (hukum Taurat) salah satunya dengan melakukan sunat? Sehingga dari permasalahan ini Paulus menuliskan kepada jemaat-jemaat yang ada di kolose tentang apa itu sunat yang menyelamatkan dan sunat yang tidak menyelamatkan dan ia mengirim suratnya kepada jemaat-jemaat yang di kolose untuk memberikan mereka pemahaman mengenai keselamatan yang mereka alami bukan karena sunat lahiriah yang dilakukan melainkan sunat hati atau sunat penanggalan dari hidup yang berdosa.

Permasalahan tentang sunat ini juga dibahas oleh St. Maximus dalam buku Philokalia. Maximus mengatakan bahwa *Some commandments of the Mosaic Law must be kept both physically and spiritually, others only spiritually. For example, 'You shall not commit adultery, you shall not kill, you shall not steal' (Exod. 2o: 1 3-15) and so on must be kept both physically and spiritually (the spiritual observance is threefold, as explained below). To be circumcised (cf. Lev. 12:3), to keep the*

[1] Parulian A Yohanes and Halim Wiryadinata, "Sunat Hati Dalam Pandangan Paulus Tidak Bertentangan Dengan Hukum Taurat" (2021): 7–14.

[2] Iwan Kurniawan et al., "Konsep keselamatan menurut rasul paulus dalam surat roma dan implikasinya terhadap kehidupan umat beragama di indonesia ©" (2016).

[3] Parulian A Yohanes dan Halim Wiryadinata, "Sunat Hati dalam Pandangan Paulus tidak Bertentangan dengan Hukum Taurat" (2021): 7–14.

[4] Jefry Anugrah Nauman, Matius I Totok Dwikaryanto, dan Alam Purwoko Kristoadji, "Lentera nusantara" 1, no. 1 (2021): 13–33.

sabbath (cf. Exod. 31: 1 3), and to slaughter the lamb and eat unleavened bread with bitter herbs (cf. Exod. 12: 8; 233:15) and similar injunctions are to be kept only spiritually.[5] Pendapat bapa Maximus ini sangat jelas dan mudah dimengerti oleh orang yang belum mengenal tentang sunat. Sunat bukan hanya sebagai hukum yang bersifat jasmani tetapi bersifat rohani. Artinya pandangan bangsa Yahudi dalam perjanjian lama telah menyimpang dari perintah hukum yang diberika oleh Musa sehingga ajaran yang dijadikan sebagai tradisi turun temurun.

Sehingga dari permasalahan yang penulis temukan di atas maka, penulis akan membahas arti sunat sejati yang menyelamatkan dan sunat palsu yang tidak menyelamatkan dari prespektif Paulus dalam Kolose 2:11-13 serta dikolaborasikan dengan pendapat St. Maximus. Dan untuk lebih memperjelas pembahasan ini, penulis akan menjelaskan beberapa poin penting yaitu: pertama, defenisi dunat. Kedua, pengertian sunat sejati dan sunat palsu menurut Paulus dalam kolose 2:11-13. Ketiga implikasinya bagi orang percaya. Jadi tujuan dari penulisan ini agar orang percaya dapat mengerti dan memahami makna dari sunat yang sebenarnya berdasarkan prespektif Paulus mengenai sunat sejati yang adalah sunat yang telah mengalami penebusan dan pembebasan dari Kristus bukan lagi terikat pada hukum Yahudi/ Taurat.[6]

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan metode literatur yaitu analisi teks dengan memakai pedoman ayat Alkitab yang ditulis Paulus sebagai sumber utama, jurnal, artikel dan buku yang menjelaskan dan membahas secara detail dan terperinci tentang sunat sejati. Menjelaskan pengertian sunat sejati dan sunat palsu serta kaitannya dengan keselamatan. Kedua perbedaan pengertian tentang sunat sejati dan sunat palsu menimbulkan satu kontradiksi yang disalah artikan oleh orang Yahudi, non-Yahudi dan orang-orang awam. Sunat yang dilakuan oleh manusia pada umumnya diangga sebagai sunat yang menyelamatkan diri dari dosa. Tetapi sebaliknya, sunat yang dilakukan manusia secara fisik dengan memotong kulit Khatan bukan sunat yang meneyelamatkan melainkan lebih spesifik untuk kesehatan bagi manusia itu sendiri.[7] Berbeda dengan sunat dalam pandangan Paulus yang menjelaskan bahwa sunat sejati bersifat rohani sebagai satu tanda bahwa telah disucikan dari dosa. Dalam hal ini sunat sejati menjadi salah satu bagian dalam keselamatan manusia bukan berarti telah diselamatkan seutuhnya dan memperoleh keselamatan kekal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DEFENISI SUNAT

Secara umum sunat menurut KBBI adalah berpotong kulup atau Khitan. Di dalam persepektif agama Islam sunat/khitan dapat dilakukan dengan pria dan perempuan.[8] Tujuan untuk menjauhkan dan menghindari diri seseorang pada hal najis yang ada dalam anggota tubuh. Namun Akan tetapi, artikel ini akan membahas sunat yang kemukakan oleh Paulus sebagai suatu bentuk penyucian hati atau hidup. Sunat yang dimaksud bukan secara dilakuakan secara fisik seperti perspektif kedokteran melainkan untuk menuntun kita mengerat kulit khatan di dalam hati atau

[5] St. Nikodimos of the Holy Mountain & St. Makarios of Corinth, *The Philokalia: The Complete Text, Volume 2, Faber & Faber*, 1984.

[6] Tentang Iman dan D A N Perbuatan, "Jurnal teologi dan pengembangan pelayanan" (2018): 1–15.

[7] Sunat Dan dan Penamaan Yesus, "EDITORIAL HARI KEDELAPAN" (n.d.): 1–4.

[8] Jurusan Perbandingan Agama et al., "KRISTIANI DAN MUSLIM" (2009).

hidup. Sejarah sunat dalam Perjanjian Lama yaitu sebagai informasi tertua, yang telah dilakukan oleh bangsa kuno, termaksud bangsa Israel. Bahkan dilakukan oleh bangsa lain misalnya, Bangsa - bangsa Afrika, Australia, Amerika dan Astronesia pun melakukan hal yang sama terlebih bangsa-bangsa di Timur Tengah, kecuali bangsa Asyur, Filistin, dan Babel (Tes 9:25-26); Hak 14:3; 15:18; 1 Sam 14:6, 36, 2 Sam 1:20, dll). Hal ini menimbulkan pro dan kontra tentang keyakinan tentang sunat yang sebagai perjanjian antara Abraham dengan Allah dalam kehendak-Nya, atau ketetapanNya terhadap mereka yang bersama-sama dengan masuk dalam perjanjian itu. Bagi pihak yang setuju sunat menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen.[9] Sebab sunat yang dipercayai orang Kristen yaitu sunat yang dilakukan untuk memurnihkan atau menyucikan diri dari dosa. Menghidupi sunat sejati sebagai bagian dari kehidupan Kekristenan yang harus dilakukan karena sunat merupakan tanda kepunyaan Tuhan secara fisikal yang telah dimeteraikan oleh dengan penumpahan darah.[10] Namun di sisi lain sunat dalam perjanjian baru merupakan bentuk penyucian hati. Ada dua sudut pandang tentang sunat antara lain:

Perspektif orang Yahudi

Setiap manusia memiliki keyakinan dalam diri termaksud dalam doktrin dalam agama. Di kalangan Kekristena sendiri memicu satu perdebatan dalam komuintas sehingga menyebabkan perpecahan.[11] Di dalam ajaran dalam perjanjian lama orang Yahudi adalah orang yang memegang teguh hukum taurat dan tidak menghilangkan perjanjian antara Tuhan dengan nenek moyangnya. Hukum sunat dimulai dan diawali sejak Abraham yang dimulai dari penyunatan Ishak Ketika 8 tahun. Sehingga pelaksanaan sunat dilakukan oleh orang Yahudi secara turun temurun sebagai penganut Yudaisme, serta telah masuk dalam peraturan adat istiadat Yahudi dan hukum seremonial Taurat yang dikaitkan dengan Paskah. Maka bangsa Yahudi memegang prinsip pola ajaran dalam perjajian lama dengan meyakini bahwa orang yang telah melakukan sunat secara jasmani dengan cara memotong kulit kulup merupakan tanda keselamatan dari Tuhan.

Konsep pandangan sunat kulup ini menjadi keharusan karena suatu tanda perjanjian karena telah diselamatkan sebagai tanda perjanjian yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, bangsa Yahudi menanggapi bahwa jika tidak melakukan sunat, maka akan mendapat hukuman (Kej. 17:14), bahkan membuat batasan tidak diperkenankan melakukan pernikahan campuran dengan orang yang belum melakukan sunat (Hak. 14:3), serta tidak membangun relasi sosial dengan orang yang tidak bersunat (Kis. 10:28).[12] Artikel ini hendak menjelaskan kesalapahaman tentang sunat yang diyakini bangsa Yahudi. Jika penulis membandingkan gagasan pendapat ide antara bangsa Yahudi dengan Paulus sangat jauh berbeda. Bangsa Yahudi tidak menyinggung tentang sunat hati melainkan menjadikan sunat sebagai satu kewajiban yang melambangkan telah diselamatkan.[13] Tetapi Paulus tidak menjadikan menghilankan ajaran tentang sunat yang dipercaya bangsa Yahudi akan tetapi mengajarkan tentang pendalaman sunat yang diyakini oleh orang Yahudi maupun non-Yahudi sehingga tidak menimbulkan pro dan kotras dalam ajaran Kristen.

[9] Sensius Amon Karlau, "Jurnal Teologi Praktika" 1 (2020): 62–80.

[10] Kurniawan et al., "Konsep keselamatan menurut rasul paulus dalam surat roma dan implikasinya terhadap kehidupan umat beragama di indonesia ©."

[11] Karlau, "Jurnal Teologi Praktika."

[12] "Sebab Bersunat Atau Tidak Bersunat"."

[13] Kata Kunci, "(Belenggu Adat , Normativitas Agama , dan Hak Asasi" (2010).

Dalam ajaran doktrin Kristen salah satu cara menghindari kesalahan-kesalahan yaitu seseorang harus mencapai kemegahan sejati.[14] Maximus mengatakan doktrin Kristen dalam ajaran Kristus tentang proklamasi kebenaran yang baru dimana tidak ada laki-laki atau perempuan memiliki tanda-tanda dan nafsu dari sifat manusia bila tunduk pada kelahiran dan pembusukan.[15] Hal ini bukan berasal dari Yunani atau Yahudi sebaliknya pandangan tentang keilahian tidak disunat atau disunat (Kol. 3:11). Ayat ini menjelaskan tentang keresahan orang percaya mengenai sunat sebab Tuhan tidak melihat jenis ibadah yang berbeda atau ajaran melainkan yang menjad fokus utama manusia yaitu Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Masalahah yang diyakini manusia terjadi karena pandangan yang salah pertama karena nafsu yang mengatur makhluk terhadap Sang Pencipta dan kedua manusia sering menyalah gunakan simbol hukum Sang Pencipta sebagai sumber kejahatan. Kedua hal ini merupakan penghinaan terhadap Tuhan dan mengarah pada kejahatan.

Jadi perspektif yang salah dari bangsa Yahudi perlu di perbaiki dengan memberikan pemahaman yang konkrit tentang sunat sejati supaya tidak disalah gunakan. Kesalah pamahan tentang ajaran sunat tidak lagi menciptakan perdebatan dalam kalangan Kristen. Ketika manusia meninggalkan segala kenajisan dalam diri dengan mengenakan sunat sejati dalam diri maka segala kenajisan dalam tubuh akan hilang dan hubungan dengan Allah akan menciptakan persatuan dengan keilahian Tuhan.[16] Tuhan yang akan menghendel kehidupan manusia dari segala pencemaran daging dan roh (Kol. 7:1). Sehingga pada akhirnya manusia telah memadamkan segala nafsu indera keinginan yang tidak senonoh dan di sucikan nama Ilahi dengan menerima kerajaan Allah Bapa.

Perspektif Maximus

Sunat berarti memadamkan jiwa yang bergejolak kecenderungan untuk hal-hal tunduk pada generasi. Maximus mengatakan *Circumcision of circumcision signifies the complete dis carding and stripping away also of even the soul's natural feelings for things subject to generation*.[17] Sunat menjadi satu tanda bahwa manusia telah membersihkan diri dan telah beristirahat untuk hal-hal dunia yang membawa dosa. Sehingga manusia hidup dalam kerohanian yang sejati yaitu sunat hati. sunat hati yang dilakukan dalam melalui roh yang telah disalurkan oleh Tuhan melalui proses pengudusan diri. Tuhan menciptkan hari ketujuh bagi manusia untuk beribadah dan beristirahat dalam semua pekerjaan yang telah dilakukan selama enam hari berlalu. Tuhan memberikan peluang bagi manusia agar dapat melakukan sunat hati dalam roh menandahkan semua indera yang dalam tubuh dan jiwa hidup dalam natur suci dari Tuhan. Karena manusia yang menjalani hidup di dalam Kristus telah melampauhi kebenaran baik hukum maupunan alam. St Paulus ini menunjukkan ketika dia berkata, 'Sebab di dalam Kristus Yesus tidak ada sunat atau tidak bersunat' (lih. Gal: 6).[18] Dengan sunat yang dia maksud adalah benar keadilan menurut Undang-undang; dengan tidak disunat dia mengisyaratkan keadilan alam, atau keadilan.

Di dalam reformasi kehidupan manusia yang telah melakukan perpisahan dengan keinginan jiwa dari tubuh yang bersifat duniawi akan melalui proses sunat spritual sebagai bentuk

[14] NN, "Menjadi Manusia Baru," *Nafiri Discipleship Church* (2019): 11.
[15] Corinth, *The Philokalia: The Complete Text, Volume 2*.
[16] Corinth, *The Philokalia: The Complete Text, Volume 2*.
[17] Corinth, *The Philokalia: The Complete Text, Volume 2*.
[18] "Studi Alkitab Terhadap Sunat dalam Roma 2:25-29; 3:1 dan Impikasinya Bagi Kehidupan kristen Masa Kini" (n.d.), https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

pemotongan keterikatan jiwa yang berapi-api dalam tubuh. *Reformation of life, angelic worship, the willing separation of the soul from the body, and the begil. ning of divine renewal in spirit - these are proclaimed in the veiled language of the New Testament. For instance, by the term 'spiritual circumcision' Scripture- denotes the excision of the soul's impassioned attachment to the body (cf. Phil. 3: 3; Col. 2: I I). Berarti manusia telah menetapkan diri sebagai persembahan yang kudus untuk Allah melalui sunat sejati. Circumcision, in its mystical sense, is the complete cutting away of the intellect's impassioned attachment to all that comes into being in a contingent manner. Viewing things on the natural level, we recognize that the removal of an attribute naturally be stowed by God does not produce perfection. For nature does not bring about perfection when it is mutilated by human ingenuity, or when through over-subtlety men deprive it of something conferred on it by God at creation. Othenvise we would be attributing to human ingenuity more power to establish a perfect order of things than to God, and to an ingenious mutilation of nature the ability to make good shortcomings in God's creation. But if we understand circumcision figuratively, we learn that we are spiritually to circum cise the impassioned disposition of our soul. In this way our will, having freed the intellect from its impassioned subjection to the law that rules the birth of contingent things, is brought into harmony with nature.*[19] Sehingga manusia mampu menjadi individu dalam membangun hubungan yang intim dengan Tuhan secara keseluruhan.

Jadi, pada akhirnya manusia melakukan sunat yang dalam pemotongan total jauh dari segala keterikatan intelek yang sia-sia dalam menguduskan diri.[20] Manusia dapat mencerminkan diri sebagai penerima anugerah yang telah di pulihkan. Sebab dalam penghapusan atribut dosa bagi diri secara alami menjadi bentuk penyerahan kepada Allah. Sunat sejati memberikan dampak positif dalam pengetahuan manusia dalam mengelolah kebutuhan dirinya. *Uncircumcision is natural. Everything that is natural is the work of divine creation and is excellent: 'And God saw everything that He had made, and behold, it was very good' (Gen. 1: 3 r). But tht L. w, by demanding on the grounds of uncleanness that the foreskin should be cut away by circumcision (cf. Gen. 17: r o-14), presents God as amending His own work through human skill. This is a most blasphemous way of looking at things. He, then, who in terprets the symbols whereby the Law is expressed in the light of knowledge attained through natural contemplation, knows that God does not set nature aright by means of human skill, but bids us cir cumcise "the passible aspect of the soul so as to make it obedient to the intelligence. This is indicated figuratively in terms of the body and means that we are to excise the flaws from our will by means of spiritual knowledge acquired through the courageous practice of the virtues. The circumcising priest signifies spiritual knowledge, and the knife he uses is the courageous practice of the virtues, which cuts away the passions. When the Spirit triumphs over the letter, the tradition of the Law is abolished.*[21] Jadi, dalam hal ini sunat dalam bentuk jasmani atau fisik tidak menjadi masalah dalam keselamatan. Tetapi sunat yang wajib yaitu sunat sejati dalam kerohania bagi setiap manusia maka konsep bangsa Yahudi tentang sunat menjadi satu kesalah pahaman yang harus di perbaiki.

[19] Corinth, *The Philokalia: The Complete Text, Volume 2*.

[20] Suparyanto dan Rosad (2015, "Penanggalan Manusia Lama dan Penggenaan Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Surat Efesus 4:17-32," *Suparyanto dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 248–253.

[21] Corinth, *The Philokalia: The Complete Text, Volume 2*.

Sunat Sejati Dan Sunat Palsu

Sunat dalam Alkitab merupakan satu perintah Allah yang dibuktikan sendiri oleh Abraham dalam Perjanjian Lama melalui perjanjian.[22] Bila dilihat dari Perjanjian Lama, sunat dilaksanakan oleh Abraham sebagai bentuk ketaatan-Nya kepada Allah (Kej. 17:1-27). Sedangkan dalam Perjanjian Baru sebagai bentuk penyucian hati. Sunat sejati atau yang sering disebut dengan sunat Kristus dapat menyembuhkan tubuh manusia yang telah hidup dalam dosa. Tetapi dalam Perjanjian Lama sunat sebagai lambang perjanjian antara Allah dengan Abraham berarti tanda kepunyaan Tuhan secara fisikal yang telah dimeteraikan dengan pertumpahan darah (Kej. 17:11). Allah membuat perjanjian itu untuk menyatakan kehendakNya, dan rencanaNya kepada umatNya. Sebagai penerima perjanjian. Mengapa sunat? Sebab sunat adalah sebagai tanda ketaatan tanda bagian dari umat perjanjian-Nya, dan simbol dari "memotong" hidup yang lama karena dosa, menyucikan hati, dan mendedikasikan diri kepada Allah dalam segala aspek hidup. Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru sebagai pelopor dari "Sunat Hati" adalah bentuk penyucian hati (sunat sejati), penanggalan akan tubuh berdosa, dan mau mengubah struktur hidup yang sudah lama (dosa) dengan menggantikannya dengan menyunatkan hati bagi Kristus. Dalam konteks Kol. 2:11-13 merupakan pekerjaan Tuhan Yesus Kristus di dalam umat-Nya melalui sunat rohani dan diilustrasikan dengan baptisan. "Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati" (Kol.2:11-12). Kebanyakan dari orang Kristen di Kolose adalah orang yang diluar Yahudi yang belum pernah disunat secara fisik bingung tenang sunat yang sesungguhnya. Sehingga Paulus meyakinkan jemaat bahwa disunat dalam arti rohani lebih penting dari pada sunat fisik. Namun orang Kristen Kolose diperhadapkan dengan berbagai macam ajaran palsu. Bahkan menimbulkan keyakinan yang salah tentang Yesus termasuk memiliki gagasan yang salah tentang hal-hal seperti sunat.[23]

Jemaat di Kolose diajari tentang gagasan hukum sunat bahwa disunat secara fisik berarti benar dihadapan Tuhan. Hal ini menimbulkan kebingungan dikalangan orang Kristen yang memakai ajaran guru-guru palsu dalam menerapkan nilai yang tinggi pada sunat bukan sebagai bentuk kehausan untuk keselamatan. Akan tetapi, Paulus menentang ajaran tersebut dengan memberikan pemahaman dengan menerapkan bahwa mereka disunat bukan hanya secara fisik saja, tetapi dengan menanggalkan dosa kedagingan dan memakai anugerah kesucian yang lebih tinggi tentang sunat hati atau sunat sejati. Memakai sunat sejati yang berasal dari Kristus dan dikuburkan bersama-Nya dalam baptisan sebagai bentuk penyucian. Paulus berkata bahwa orang-orang Kristen non-Yahudi menemukan penyunatan sejati dalam baptisan. Orang Kristen tidak perlu disunat melainkan perlu dibaptis dengan menyucikan hati. Sehingga dalam baptisan yang tulus menunjukkan bahwa itu adalah "sunat hati" yang sebenarnya telah terjadi.

Teolog Reformed - mengatakan bahwa sama seperti bayi disunat, demikian juga bayi harus dibaptis.[24] Tapi ini terlalu jauh menekan analogi Paulus antara sunat dan baptisan dan mengabaikan contoh baptisan dalam Kisah Para Rasul. Paulus tidak mengatakan bahwa sunat dan baptisan adalah

[22] Yohanes dan Wiryadinata, "Sunat Hati dalam Pandangan Paulus tidak Bertentangan dengan Hukum Taurat."
[23] Iman dan Perbuatan, "Jurnal teologi dan pengembangan pelayanan."
[24] Yohanes dan Wiryadinata, "Sunat Hati dalam Pandangan Paulus tidak Bertentangan dengan Hukum Taurat."

hal yang sama, tetapi sunat tidak perlu untuk keselamatan karena kita diidentifikasi di dalam Yesus dan kita dibaptis untuk menunjukkannya. Baptisan menjadi simbol sebagai bentuk partisipasi bagi orang percaya dalam penguburan dan kebangkitan Kristus. Paulus memahami bahwa kuasa kelahiran kembali tidak dalam baptisan atau diterima melalui tindakan baptisan, tetapi diterima melalui iman dalam pekerjaan Tuhan. Paulus menyimpulkan bahwa Ke-Yahudi-a sejati dan sunat yang benar adalah realitas batin dan tidak berkaitan dengan sunat genital. Maka penulis akan membagi sunat dalam dua bagian, antara lain:

Sunat Sejati

Sunat sejati/sunat hati yang Paulus kemukakan merupakan inti dari pengajaran hukum taurat. Hendi mengatakan bahwa keturunan Abraham sebetulnya adalah tanda sunat, tetapi bukan sunat yang dilakukan melalui tangan manusia melainkan sunat sejati adalah sunat dalam Kristus.Dalam hal ini Paulus tidak menganjurkan penghapusan sunat yang dipercayai dalam Perjanjian Lama melainkan paulus memiliki pandangan yang berbeda dengan mengajak jemaat untuk bisa memahami dan melihat makna sunat dalam pandangan yang baru. Paulus memandang sunat sebagai sebuah identitas diri yang utama yang membenarkan diri mereka dihadapan Allah. Paulus ingin agar orang-orang Yahudi memandang ketaatan dan kesucian bukan dari ritual keagamaan, tetapi dari sikap hati yang benar-benar berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal hukum ketetapan Allah. Karena, sunat yang sejati menimbulkan bentuk diri yang telah mengalami penyucian sebagai tanda identitas diri. Penyucian diri merupakan proses untuk mencapai kekudusan kepada Kristus dimana ini posisi orang percaya di hadapan Kristus.

Mengalami penyucian diri berarti membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi yang ada dalam jiwa dan pikiran. Hendi mengatakan "kristus sekarang dibuat di bawah hukum taurat" Kristus menjadi serupa dengan hukum Musa (Gal. 6:16) dan "menggenapi" Hukum Taurat (Mat. 3:15) untuk mengangkat gereja hukum dan beralih ke dalam gereja anugerah. Tuhan menerima nama pada saat khitanan Yesus berarti "juru selamat" bagi seluruh umat manusia.[25] Akan tetapi, secara fakta nyata kehidupan orang Kristen tidak banyak yang betah dalam proses penyucian diri disebabkan karena masih susah dalam mengontrol diri. Manusia cenderung lebih mengutamakan kebersihan diluar dari pada kebersihan dalam diri Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi mengetahui maksud sunat yang berasal dari penerapan Paulus. Dengan tujuan membangun dan menjalin intimasi dengan Allah yang hidup dalam kemuliaan dan dalam kekudusan. Jadi, perspektif tentang sunat yang diterapkan oleh Paulus kepada jemaat yaitu bukan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan Kristus yang berdiri dari penanggalan akan tubuh manusia yang berdosa.

Seseorang sekarang menyunat diri bukan dengan daging, tetapi pikiran jahatnya dan menyalibkan diri dengan membatasi segala keinginan dunia dan menyingkirkan serta mematikan nafsu jahat. Tuhan menjadi kebenaran bagi setiap manusia karena segala hal yang dahulu merupakan tipologi, seperti sunat, dan persembahan korbon bakaran, dupa semuanya tidak ada lagi, tetapi yang harus dihidupi adalah kebenaran Kristus. Pada permulaan Allah menyatakan putra, biarlah kami menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kami (Kej. 1:26), dikatakan kepada Putra. Ini merupakan satu kebenaran yang telah dijanjikan bagi manusia tentang Dia yang adalah penguasa dan harapan bagi bangsa-bangsa di dunia. Manusia perlu untuk kembali kepada Tuhan

[25] Hendi, "Terapi Jiwa" (2019): 174.

dan melayani-Nya, bangsa Yahudi atau Israel membutuhkan hati yang disunat. Akan tetapi bangsa ini tidak disunat sampai pada saat kembali kepada Tuhan. Maka Tuhan Yesus menjadi perwujudan bagi bangsa Israel serta melalui Dia juga Israel kembali kepada Tuhan. Kristus adalah benih Abraham sebagai pewaris dunia (Rm. 4:12). Jadi secara keseluruhan dalam surat Kolose bangsa Yahudi disadarkan untuk menyunat diri dengan kembali dari pengasingan diri dan menemukan kebenaran yaitu Kristus dengan membersihkan.

Sunat Palsu

Salah satu yang menjadi perdebatan dalam ajaran Paulus tentang ajaran sunat. Penganut agama Kristen sedang berada dalam kebingungan mengenai ajaran sunat sejati khususnya jemaat Kolose. Pandangan Paulus mengenai sunat sejati ini tidak semua dipercayai oleh jemaat-jemaat Kolose terutama dalam kalangan Kekristenan. Karena orang Yahudi memiliki pandangan mengenai sunat yang adalah suatu hal bersifat fisik yaitu di kerat kulit khatan. Argumen ini di dasar oleh kepercayaan tentang perjanjian antara Allah dengan Abraham. Sehingga menimbulkan orang-orang Yahudi yang percaya tentang hukum taurat menganggap bahwa agama Kristen yang merupakan agama ciptaan Paulus yang mengabaikan Taurat yang merupakan perintah dan hukum Tuhan. Ajaran inilah yang menjadi masalah bagi orang Yahudi yang tidak mengerti dan memahami arti sunat sejati yang diterapkan oleh Paulus. Bahkan tidak mengetahui makna sesungguhnya dari sunat.

Pemahaman tentang sunat sebagai perjanjian yang dipercayai oleh bangsa Yahudi, paulus sebenarnya tidak menghapus seperti yang telah diklaim oleh orang yang tidak percaya pada ajarannya. Sebaliknya Paulus memiliki pemahaman yang berbeda tentang sunat yang sebenarnya dan wajib dihidupkan oleh orang percaya. Bahkan banyak pandangan yang mengatakan agama Kristen merupakan agama yang diciptakan Paulus yang mengabaikan kebenaran Taurat yang berasal dari perintah hukum Allah. Perkembangan zaman yang sudah dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang canggih dari segi medis, sunat sangat berguna dan efek yang baik dalam kesehatan. Melalui riset ini banyak kalangan menemukan dampak positif dari kegunaan sunat memiliki banyak keuntungan untuk mencegah penyakit. Oleh karena itu, banyak tanggapan dan kritikan negatif tentang sunat hati yang menimbulkan keraguan dalam kebenaran mengenai sunat hati.

Orang-orang pada saat itu memanfaatkan kesempatan yang telah diragukan oleh orang percaya sebagai peluang bagi guru-guru palsu untuk mengajarkan ajaran palsu. Sunat yang diajarkan Paulus diputar balikan dan ditentang orang yang tidak suka mengenai sunat sejati. Tetapi kenyataannya Paulus tidak mengajukan tentang penghapusan sunat, tetapi memberikan pemahaman yang baru dalam pandangan yang baru. Rasul Paulus ingin agar orang Yahudi dalam memandang sunat sebagai identitas diri yang utama dalam membenarkan diri di hadapan Allah. Sunat dilakukan bukan hanya sebatas jasmani supaya orang-orang Yahudi memandang ketaatan sebagai bentuk kesucian dan kebersihan dari sikap hati yang menyimpang dari ajaran kebenaran dari Allah. Jadi, sebagai orang yang percaya tidak boleh mengabaikan Taurat sebagai ketetapan hukum Allah sebagai jalan keselamatan.

Implikasi Sunat Bagi Orang Percaya

Setiap manusia memiliki hak atas dirinya dalam mempercayai setiap ajaran yang diberitakan bagi dirinya sendiri bertujuan untuk mencari jalan keselamatan. Keselamatan menurut KBBI adalah

terbebas dari maut, malapetaka, bencana dan sebagainya.[26] Luis Berkhof menjelaskan bahwa keselamatan merupakan penerapan diri melalui karya penebusan dari Kristus.[27] Tetapi dalam hal ini yang dibahas tentang implikasi sunat dari keselamatan. Maka hal yang perlu dilakukan sebagai orang percaya bahwa dengan sunat hati yang dikemukakan oleh Paulus bukan berarti mengabaikan Taurat sebagai ketetapan hukum Allah. Akan tetapi, memaknai dan memandang hukum Taurat tersebut sebagai suatu pandangan yang berbeda dan diperbaharui oleh makna yang lebih mendalam. Sunat bukanlah sunat secara lahiriah yang dilakukan dengan memotong kulit khatan, tetapi sunat yang sejati adalah sunat secara rohani. Orang yang telah melakukan sunat sejati akan menjadi bagian dari orang Yahudi telah menyunat hati mereka yang cemar dan menerima sunat sejati sebagai karunia Allah.

Sunat merupakan salah satu cara dalam mencapai keselamatan. Sebab perbuatan baik yang dilakukan manusia tidak dapat menyelamatkan manusia karena pada dasarnya keselamatan adalah anugerah dari Allah. *"Just as a good act performed without genuine faithis quite dead and ineffective, so too faith alone without works of righteousness does not save us from eternal fire ; for 'he who loves Me' , says the Lord, 'will keep My commandments' (cf. John I4 : I S, 2 3). If, then, we love the Lord and believe in Him, we shall exert ourselves to fulfil His commandments, so as to be granted eternal life. But how can we call ourselves faithful if we neglect to keep His ordinances, which all creation obeys, and if, although we have been honoured above all creation, we are the only creatures who disobey the Creator and show ourselves ungrateful to our Benefactor?"* maka manusia perlu tahu bahwa usaha dari kerja keras manusia di dunia tidak sebanding dengan anugerah yang diberikan Tuhan yang dapat memberikan upah keselamatan. Begitu juga dengan sunat yang dajarkan oleh Paulus tentang sunat sejati dapat mengarahkan diri pada kehidupan yang menerima dan taat pada hukum yang diberikan Allah dengan menunjukkan diri yang telah mengalami sunat hati sebagai wujud identifikasi seseorang yang telah menyerahkan diri kepada Allah. "Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah kamu tegar tengkuk" (Ulangan 10:16). Dengan sunat sejati dapat menyatakan betapa Allah itu adalah Allah yang besar dan adil. Kebenaran mengenai sunat hati sejajar dengan Firman Tuhan seperti yang ada dalam Ulangan 30:6 "Dan TUHAN, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi, TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup". Jadi, hukum perjanjian dengan Allah, bukanlah orang yang hanya melakukan sunat secara lahiriah, akan tetapi dilakukan dengan menyunat hatinya atau orang yang menanggalkan hidup lama.

Pada akhirnya, sunat sejati akan mengungkapkan keselamatan dalam Kristus yang telah bebas dari penanggalan sifat tubuh yang berdosa (bukan hanya sebagian yaitu kulup atau ujung penis) atau sebagian dosa, suatu perbuatan rohani yang tidak dilakukan oleh tangan manusia, suatu hubungan dengan Kristus dalam kematian dan kabangkitanNya, yang dimeteraikan dalam peraturan penerimaan atas Perjanjian baru (Kol 2:11, 12). Sebagai akibatnya, orang Kristen adalah orang yang telah hidup dalam sunat sejati dalam Kristus sebagai bagian dalam mencapai keselamatan. Sebab keselamatan diberikan Allah bagi manusia secara cuma-cuma dan manusia patut bersyukur dari karena mengenal dan mengakui Kristus sebagai juruselamat. Karena dari penebusan manusia telah dibebaskan dari segala beban dunia yang mencerai beraikan hubungan dengan Allah menjadi rusak. Menerapkan dalam diri sunat sejati bagi Kristus dapat memberikan pengajaran untuk tetap rendah hati dan tetap hidup dalam kebajikan.

[26] "KBBI Daring," diakses Januari 26, 2022, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keselamatan.
[27] Luis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*, n.d.

KESIMPULAN

Perspektif sunat dalam perjanjian Baru, orang percaya yang telah mengalami sunat yang rohani yaitu telah menanggalkan akan tubuh yang berdosa. Ini menunjukkan setiap perspektif diluar Paulus belum mengerti makna sunat sebagai sunat hati. Walaupun demikian perbedaan pendapat tentang sunat tidak menjadi suatu penghalang bagi setiap kebudayaan dan istiadat yang positif. Pengertian tentang sunat berbeda-beda dari setiap segi perspektif sudut pandang dikalangan manusia disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin canggih dengan seiringnya berkembangnya sain dan teknologi di dunia. Sunat dalam perspektif Alkitab adalah sebagai tanda, bahwa seorang sudah terhisab dalam perjanjian dengan Allah. Melakukan sunat atau tidak sunat tidak bukanlah suatu hal yang diwajibkan. Akan tetapi tergantung dari perspektif orang yang melakukannya apakah itu sesuatu yang berdampak baik atau buruk bagi pelakunya. Sunat hati berarti mengakui dan menaati Tuhan sepenuhnya, melakukan sunat dengan kesungguhan hati menjauhkan segala perbuatan jahat. Hal ini sebagai bentuk pernyataan betapa Allah itu adalah Allah yang penuh dengan kedasyatan, maha adil dan pengasih serta Tuhan yang layak disembah. Sebab sunat atau tidak sunat tidak memiliki pengaruh dalam iman orang Kristen. Artinya sunat tidak menjadi kebenaran yang sepenuhnya tetapi Allah yang menjadi kebenaran yang sejajar dengan Firman Tuhan. Artikel ini Paulus memberikan penekanan penuh bagi orang yang belum mengenal dan memahami arti dari sunat sejati sebagai penyucian diri dihadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Jurusan Perbandingan, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, dan Negeri Sunan. "KRISTIANI DAN MUSLIM" (2009).

Berkhof, Luis. *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*, n.d.

Dan, Sunat, dan Penamaan Yesus. "EDITORIAL HARI KEDELAPAN" (n.d.): 1–4.

Hendi. "Terapi Jiwa" (2019): 174.

Iman, Tentang, dan D A N Perbuatan. "Jurnal teologi dan pengembangan pelayanan" (2018): 1–15.

Karlau, Sensius Amon. "Jurnal Teologi Praktika" 1 (2020): 62–80.

Kunci, Kata. "(Belenggu Adat , Normativitas Agama , dan Hak Asasi" (2010).

Kurniawan, Iwan, Program Studi, Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Kristen, dan Duta Wacana. "Konsep keselamatan menurut rasul paulus dalam surat roma dan implikasinya terhadap kehidupan umat beragama di indonesia ©" (2016).

Nauman, Jefry Anugrah, Matius I Totok Dwikaryanto, dan Alam Purwoko Kristoadji. "Lentera nusantara" 1, no. 1 (2021): 13–33.

NN. "Menjadi Manusia Baru." *Nafiri Discipleship Church* (2019): 11.

Suparyanto dan Rosad (2015. "Penanggalan Manusia Lama dan Penggenaan Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Surat Efesus 4:17-32." *Suparyanto dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 248–253.

Yohanes, Parulian A, dan Halim Wiryadinata. "Sunat Hati dalam Pandangan Paulus tidak Bertentangan dengan Hukum Taurat" (2021): 7–14.

"KBBI Daring." Diakses Januari 26, 2022. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keselamatan.

"Studi Alkitab Terhadap Sunat dalam Roma 2:25-29; 3:1 dan Impikasinya Bagi Kehidupan kristen Masa Kini" (n.d.). https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.